



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

jesuryana@gmail.com

KONASPI VI

KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA

PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
HOTEL ASTON DENPASAR
| BALI | 17 - 19 NOVEMBER 2008 |



KUMPULAN ABSTRAK



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008



KATA PENGANTAR

KUMPULAN ABSTRAK

KONASPI VI KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA

Di Hotel Aston Denpasar - Bali, 17 - 19 November 2008

Panitia Pelaksana :
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2008

Denpasar, 17 Nopember 2008

Panitia KONASPI VI
UNDIKSHA



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Menyiapkan Warganegara Yang Demokratis Melalui Pengembangan Disiplin Di Kelas (Suatu Tanggung Jawab Moral Guru Sains).....	66
Pendekatan Integratif “Tripple Approach” Sebagai Alternatif Pengembangan Pembelajaran Sains Terpadu	67
Pendekatan Ergonomi Total Sebagai Alternatif Dalam Membangun Pendidikan Inovatif.....	68
Mencermati Paradigma Baru Dalam Penelitian Pendidikan Matematika.....	69
Model Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Dalam Mengajar Bioteknologi Dengan Mengoptimalkan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer.....	70
Model PPL Berbasis Lesson Study : Upaya Meningkatkan Profesionalisme Calon Guru Bahasa Arab.....	71
Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat Intelektual Di Sekolah Dasar.....	72
Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bervisi Moral Di Sekolah.....	73
Pengembangan Program Pembelajaran Sains (Kimia) Di SMP Dalam Rangka Pendidikan “Science For All”	74
Pengembangan Indikator Instrumen Untuk Mengungkap Kemampuan Membaca Pemahaman Bidang Sains.....	75
Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Mutu (Suatu Tantangan Dalam Revolusi Pembelajaran).....	76
Relevansi Pembelajaran Versi Bali Terhadap Pengembangan Kompetensi Dasar Matematika Di Sekolah.....	77
Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa SMP.....	78



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT INTELEKTUAL
DI SEKOLAH DASAR

Oleh:
HARYANTO
(Guru SD Muhammadiyah Condongcatur)
PUJANINGSIH
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Berdasarkan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan demokrasi bidang pendidikan anak berbakat intelektual memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, agar bakat dan kemampuan mereka optimal sehingga berguna bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara/bangsa.

Pelayanan pendidikan anak berbakat intelektual di Indonesia dengan program akselerasi selama ini masih mengalami kendala, yaitu: a) tidak tepat sasaran (sebagian besar siswa yang ikut program akselerasi bukan anak berbakat dengan kecerdasan tinggi), b) guru tidak disiapkan untuk mengajar anak berbakat, c) sekolah belum memahami proses identifikasi anak berbakat. Oleh karena itu diperlukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu alternatif solusi pelayanan anak berbakat adalah dengan fleksibilitas pelayanan bagi anak berbakat intelektual. Fleksibilitas dalam pemberian layanan bagi anak berbakat diperlukan dalam dua hal, yaitu: penentuan bentuk layanan dan filosofi/sudut pandang terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan. Fleksibilitas menjadi titik fokus yang diangkat penulis dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain: a) kebutuhan yang berbeda tiap anak berbakat, b) daya dukung sekolah untuk penyelenggaraan pelayanan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dan sarana prasarana, c) keberadaan anak berbakat di suatu sekolah/daerah. Dalam implementasinya pemerintah perlu memfasilitasi hal-hal sebagai berikut: a) panduan identifikasi anak berbakat, b) panduan penentuan layanan yang sesuai, c) panduan proses pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan berfikir problem solving.

Kata kunci: Fleksibilitas, Pelayanan Anak Berbakat Intelektual



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT INTELEKTUAL DI SEKOLAH DASAR

Oleh

HARYANTO, PUJANINGSIH
Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur

ABSTRAK

Berdasarkan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan demokrasi bidang pendidikan anak berbakat intelektual memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, agar bakat dan kemampuan mereka optimal sehingga berguna bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara/bangsa.

Pelayanan pendidikan anak berbakat intelektual di Indonesia dengan program akselerasi selama ini masih mengalami kendala, yaitu: a) tidak tepat sasaran (sebagian besar siswa yang ikut program akselerasi bukan anak berbakat dengan kecerdasan tinggi), b) guru tidak disiapkan untuk mengajar anak berbakat, c) sekolah belum memahami proses identifikasi anak berbakat. Oleh karena itu diperlukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu alternatif solusi pelayanan anak berbakat adalah dengan fleksibilitas pelayanan bagi anak berbakat intelektual. Fleksibilitas dalam pemberian layanan bagi anak berbakat diperlukan dalam dua hal, yaitu: penentuan bentuk layanan dan filosofi/sudut pandang terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan. Fleksibilitas menjadi titik fokus yang diangkat penulis dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain: a) kebutuhan yang berbeda tiap anak berbakat, b) daya dukung sekolah untuk penyelenggaraan pelayanan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dan sarana prasarana, c) keberadaan anak berbakat di suatu sekolah/daerah. Dalam implementasinya pemerintah perlu memfasilitasi hal-hal sebagai berikut: a) panduan identifikasi anak berbakat, b) panduan penentuan layanan yang sesuai, c) panduan proses pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan berfikir *problem solving*.

Kata kunci: Fleksibilitas, Pelayanan Anak Berbakat Intelektual

A. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan perlunya pendidikan khusus bagi anak-anak berbakat, yaitu pada pasal 5 ayat 4 yang berbunyi "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Pada pasal 12 ayat 1b disebutkan juga bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya".



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Demokrasi bidang pendidikan juga memberi makna bahwa semua siswa berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan, potensi, dan tingkat intelegensinya, termasuk anak berbakat. Seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999) bahwa setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula, termasuk anak berbakat istimewa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Glaser (1977: v) semakin mempertegas dari sudut pandang pendidikan yang berkualitas, bahwa hal tersebut dapat tercermin dari pemberian program yang menjangkau semua anak supaya mereka dapat berkembang secara intelektual dan sosial secara maksimal, dan bukan pemberian program yang sama untuk semua anak.

Anak-anak berbakat intelektual merupakan pemimpin masa depan yang harus disiapkan dengan baik melalui pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tingkat kemampuan berfikirnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yohanes Surya (2006) yang menyatakan pentingnya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan ilmunya sehingga dapat melakukan inovasi-inovasi untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Dengan kata lain anak-anak berbakat harus mendapat pelayanan yang berbeda dengan siswa normal agar kemampuan berfikirnya bisa optimal, sehingga nantinya menjadi manusia yang unggul yang dapat berperan dalam pembangunan Indonesia menjadi negara maju dan dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Dalam implementasi pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual di sekolah mengalami beberapa hambatan, antara lain: **pertama**, program akselerasi yang merupakan salah satu cara pelayanan anak berbakat intelektual ternyata tidak tepat sasaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawadi, dkk (1998 dalam Ekojatmiko, 2008) pada 20 SMA Unggulan di 16 propinsi menyimpulkan bahwa program akselerasi tidak cukup memberikan dampak positif pada siswa berbakat untuk mengembangkan potensi intelektual yang tinggi karena jumlah siswa yang tergolong memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya 9,7%. Dari temuan di atas berarti sebagian besar siswa (92,3%) yang mengikuti program akselerasi bukan merupakan anak berbakat intelektual tinggi. **Kedua**, tidak semua sekolah disiapkan untuk melayani anak berbakat intelektual. Menurut



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganेशha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Ekojtmiko (2008) guru yang mengajar program akselerasi saja tidak disiapkan untuk mengajar siswa berbakat intelektual. **Ketiga**, tidak semua sekolah memahami prosedur identifikasi anak berbakat intelektual. Sebagai bukti adalah hasil penelitian Hawadi, dkk di atas yang menemukan hanya 9,7% siswa berbakat intelektual pada program akselerasi.

Berdasarkan tiga hambatan di atas, maka perlu alternatif solusi cara pelayanan terhadap anak berbakat intelektual, khususnya di sekolah dasar (SD) agar tepat sasaran dan bisa mengoptimalkan potensi mereka. Tingkat sekolah dasar merupakan awal sebuah proses pendidikan formal dimulai untuk anak, sehingga diharapkan sejak awal pula anak-anak berbakat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. PEMBAHASAN

Keberadaan anak berbakat intelektual hanya 2 – 3 % dari populasi. Jumlah tersebut cukup sedikit dan tersebar keberadaannya. Oleh karena itu pelayanan akselerasi yang menuntut kontinuitas penyelenggaraan mustahil untuk dilakukan, terlebih dengan adanya penetapan kuota. Salah satu alternatif solusi untuk memastikan semua anak berbakat terlayani adalah dengan memberikan fleksibilitas berbagai alternatif pilihan program pelayanan bagi anak berbakat (pengayaan, pendalaman, percepatan, dan pengelompokkan).

Pemaparan lebih lanjut tentang fleksibilitas program akan dipaparkan dengan membahas terlebih dahulu tentang urgensi pelayanan bagi anak berbakat, penerapannya di Indonesia, dan permasalahan yang dihadapi kemudian alternatif solusi yang penulis tawarkan.

1. Urgensi Pelayanan bagi Anak Berbakat Intelektual

Pelayanan anak berbakat menjadi fokus kajian dalam tulisan ini mengingat pentingnya pelayanan tersebut. Whitmore (1980) melihat kehadiran anak berbakat intelektual sebagai kebutuhan masyarakat yang akan berperan dalam bidang-bidang tertentu, misalnya saintis, politikus, dan artis. McLeod dan Cropley (1989) juga berpendapat sama, bahwa pelayanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual merupakan investasi bagi suatu bangsa, mereka akan memberikan keuntungan yang besar pada masa mendatang. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Howley dan Pandarvis (1990) yang melihat pelayanan anak berbakat intelektual merupakan upaya untuk menyiapkan pemimpin di masa mendatang (Reni Akbar, 2005). Yohanes Surya (2006) menyatakan pentingnya pelayanan pendidikan khusus bagi



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

anak berbakat agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan ilmunya sehingga dapat melakukan inovasi-inovasi untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Lebih jelas lagi agar kita dapat memahami dan meyakini pentingnya pelayanan khusus terhadap anak berbakat intelektual adalah pendapat Clark (1983 dalam Sorenson, 1988) yang dikutip oleh Reni Akbar (2005) sebagai berikut:

- a. Keberbakatan muncul dari proses interaktif antara rangsangan lingkungan dan bawaan.
- b. Sistem politik dan sosial kita bersandar pada prinsip demokratis. Jika sekolah menyediakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak, berarti mengingkari adanya hak perkembangan pendidikan yang sesuai bagi anak berbakat.
- c. Jika seseorang menggambarkan kelompok anak berbakat adalah mereka yang mempunyai ketrampilan khusus, misalnya atletik, musik, dan bisnis; seharusnya juga dilihat dengan cara yang sama bagi keberbakatan intelektual.
- d. Anak berbakat dapat segera menemukan gagasan dan minat mereka yang berbeda dari anak sebayanya.
- e. Jika pendidik mempertimbangkan kebutuhan anak berbakat dan mendesain program pendidikan yang memenuhi kebutuhannya, maka siswa akan menunjukkan prestasi dan perkembangan yang luar biasa.
- f. Kontribusi anak berbakat pada masyarakat berada dalam seluruh aspek kehidupan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual selain mempunyai kemanfaatan bagi mereka sendiri, juga bagi kepentingan masyarakat dan bangsanya.

2. Perjalanan Pelayanan Anak Berbakat di Indonesia

Pelayanan anak berbakat intelektual di Indonesia sudah dilakukan dengan berbagai cara. Dimulai dari pemberian beasiswa bakat dan potensi pada tahun ajaran 1974/1975 kepada siswa SD, SMP, SMA, dan SMK yang berbakat dan berprestasi tinggi tetapi lemah kemampuan ekonominya (Ekojatmiko, 2008). Pada tahun ajaran 1983/1984 sampai 1985/1986 pemerintah mengembangkan model program anak berbakat intelektual dalam Sekolah Perintis Anak Berbakat dengan memanfaatkan kelas-kelas yang sudah ada, dengan cara kelas biasa ditambah dengan program pengayaan (Balitbang Dikbud, 1986 dalam Reni



KONVENS NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Akbar, 2005). Pada tahun ajaran 1998/1999 dirintis program akselerasi/percepatan belajar (Ekojatmiko, 2008).

Sampai saat ini program akselerasi masih banyak diperdebatkan karena proses pelaksanaannya yang tidak sepenuhnya terfokus pada anak berbakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawadi, dkk (1998 dalam Ekojatmiko, 2008) pada 20 SMA Unggulan di 16 propinsi menyimpulkan bahwa program akselerasi tidak cukup memberikan dampak positif pada siswa berbakat untuk mengembangkan potensi intelektual yang tinggi karena jumlah siswa yang tergolong memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya 9,7%. Dari temuan di atas berarti sebagian besar siswa (92,3%) yang mengikuti program akselerasi bukan merupakan anak berbakat intelektual tinggi.

Permasalahan di atas dapat dimungkinkan karena beberapa sebab, antara lain: **Pertama**, prevalensi anak berbakat yang sedikit, berdasarkan nilai tes IQ di atas 130 terdapat anak berbakat 2 - 3 % dari populasi (Webb dan Tolan, 1928 dalam Smith, 2006). Passow (1980) dan Sorenson (1988 dalam Reni Akbar, 2005) mengemukakan hal yang hampir sama, yaitu anak berbakat intelektual yang tinggi (*very superior*) sebesar 2 – 3 % dari populasi. **Kedua**, prosedur indentifikasi yang menyimpang dari acuan dan kurang memperhatikan karakteristik anak berbakat sehingga banyak menjaring anak-anak yang bukan termasuk anak berbakat. Prosedur identifikasi anak berbakat intelektual di Indonesia (Reni Akbar, 2005) dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap penyaringan dan tahap seleksi.

a. Tahap Penyaringan

Pada tahap penyaringan digunakan tiga alat, yaitu: (1) *Coloured Progressive Matrics* dari Raven yang digunakan untuk mengukur tes intelegensi, (2) angka rapor dalam mata pelajaran Matematika, IPA, dan bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar, dan (3) nominasi oleh guru.

b. Tahap Seleksi

Untuk tahap seleksi digunakan WISC-asli adaptasi Indonesia yang digunakan untuk mengukur intelegensi, dan tes kreativitas lingkaran yang digunakan untuk mengukur kreativitas.

c. Kriteria Penyaringan dan Seleksi

Siswa yang dapat masuk tahap seleksi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

- 1) termasuk golongan I pada tes PM,
- 2) nilai rapor rata-rata 7,
- 3) tes PM golongan II dengan nilai rata-rata 7, dan
- 4) tes PM golongan II dan dengan nominasi guru.

Adapun siswa yang lolos tahap seleksi, harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) IQ 130 ke atas,
- 2) IQ 125 – 129 dan skor tes kreativitas lingkaran minimal golongan III, dan
- 3) IQ 120 – 124 dan skor tes kreativitas lingkaran minimal golongan II.

Sedangkan karakteristik anak berbakat intelektual berdasarkan Rapat Kerja Kelompok Kerja Pendidikan Anak Berbakat (KKPAB) pada tanggal 6 – 8 Februari 1985 di Cibubur (Reni Akbar, 2005) yang memutuskan adanya sepuluh ciri keberbakatan siswa sekolah dasar yang digunakan untuk menjaring anak berbakat intelektual (disebut format II), adalah sebagai berikut:

- a. lancar berbahasa (lisan dan tertulis),
- b. rasa ingin tahu terhadap pengetahuan besar,
- c. mempunyai kemampuan berfikir kritis,
- d. mempunyai kemampuan belajar atau bekerja mandiri,
- e. ulet,
- f. rasa tanggung jawab pada setiap tugas,
- g. tingkah terarah pada tujuan,
- h. cermat dalam mengamati,
- i. sering mengungkapkan gagasan baik atau pendapat yang baru, dan
- j. senang membuat benda atau barang baru dari bahan yang ada dalam lingkungan.

Untuk melihat ciri keberbakatan pada siswa sekolah dan agar guru lebih teliti dalam menjaring anak berbakat, pada rapat kerja KKPAB di Wisma Cibinong menghasilkan format III, yaitu format pencalonan anak berbakat intelektual oleh guru yang terdiri dari empat aspek ciri keberbakatan, yaitu:

Aspek I: Ciri-ciri Belajar

- a. Mudah menangkap pelajaran.
- b. Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan.



KONVENS NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

- c. Memiliki perbendaharaan yang luas.
- d. Penalaran tajam (berfikir logis, kritis memahami hubungan sebab akibat).
- e. Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah beralih).
- f. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
- g. Gemar membaca.
- h. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pendapat secara lisan atau tulisan dengan lancar dan jelas.
- i. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual, antara lain: mengadakan percobaan sederhana dan mempelajari kamus.

Aspek II: Ciri-ciri Tanggung Jawab terhadap Tugas

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus untuk waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet (tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan).
- c. Mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan di dalam kelas (ingin mengetahui banyak bahan dari sekedar diajarkan oleh guru).
- e. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa (misalnya terhadap pembangunan, agama, politik, ekonomi, korupsi, dan keadilan).
- g. Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat.
- h. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (dalam pelajaran maupun pekerjaan).
- i. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dengan sesuatu, tidak mudah melepaskan pendapat tersebut).
- j. Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari (misalnya: siswa membatasi waktu bermain untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi).

Aspek III: Ciri-ciri Kreativitas

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot (tidak asal tanya).
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah.



KONVENS NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- e. Mempunyai atau menghargai rasa keindahan.
- f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
- g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
- h. Mempunyai rasa humor.
- i. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal yang baru dan tidak biasa).
- j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal).

Aspek IV: Ciri-ciri Kepemimpinan

- a. Sering dipilih menjadi pemimpin atau ketua (oleh guru atau teman).
- b. Disenangi oleh teman sekolah.
- c. Dapat bekerjasama secara positif (dengan teman atau guru).
- d. Dapat mempengaruhi teman-teman atau orang lain.
- e. Mempunyai banyak inisiatif (tidak perlu disuruh dalam melaksanakan tugas).
- f. Mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.
- g. Memiliki rasa percaya diri sendiri yang kuat.
- h. Mudah menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.
- i. Aktif berperan serta dalam kegiatan social di sekolah.
- j. Senang membantu orang lain.

Ketika dengan menggunakan acuan prosedur identifikasi dan karakteristik anak berbakat intelektual masih terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi anak berbakat, maka berbagai pihak yang terkait perlu menyamakan persepsi tentang hakekat pelayanan untuk anak berbakat yang sesungguhnya. Kepentingan orang tua yang menginginkan anak mereka masuk program akselerasi dan pemenuhan jumlah kuota tertentu untuk penyelenggaraan kelas akselerasi terkadang ditemui di lapangan dan hal tersebut banyak mengarah ke penyimpangan yang perlu diluruskan.

Program akselerasi dalam telaahan di atas baru dilihat sebatas peserta program. Dari sisi pemberian layanan, kendala yang masih ditemui yaitu: kompetensi pendidik yang tidak banyak memfasilitasi pengembangan potensi keberbakatan pada anak. Menurut Ekojatmiko (2008) guru yang mengajar program akselerasi tidak disiapkan untuk mengajar siswa



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

berbakat intelektual. Padahal proses berpikir tingkat tinggi yang banyak terfokus pada pemilihan tipe *problem solving* menuntut guru untuk merancang materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga tingkat kedalaman dan keluasan materi yang diperoleh anak sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk merancang materi tersebut tentunya membutuhkan waktu dan kemampuan tersendiri. Tentu saja kemampuan mengajar anak berbakat memerlukan persiapan dengan pendidikan dan pelatihan khusus serta kerjasama/bantuan dari pihak lain. Apabila hanya dibebankan kepada guru reguler semata akan cenderung memberatkan terlebih ketika mereka harus mengajar puluhan anak yang lainnya di kelas reguler. Oleh karena itu guru tidak bisa sendirian, harus bekerjasama dengan perguruan tinggi yang mempunyai Fakultas Psikologi dan atau Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Masih terfokus pada penyelenggaraan akselerasi di Indonesia. Selama ini akselerasi yang banyak diterapkan adalah percepatan penguasaan materi pada jenjang tertentu sehingga waktu tempuh pada jenjang pendidikan relatif singkat. Sementara variasi yang lain cukup beragam seperti yang dikemukakan oleh Zaenal Alimin dan Sunardi (1996) serta Rogers dan Kimpston (1992 dalam Hallahan & Kauffman, 2006) antara lain:

- a. Masuk SD lebih awal (*early admission*) meskipun masih usia pra sekolah.
- b. Penempatan khusus untuk materi tertentu, misalnya anak kelas tiga yang berbakat IPA mengikuti pembelajaran IPA kelas empat.
- c. Melompat dan naik kelas sebelum waktunya/mempercepat kenaikan kelas (*advantaged placement*), misalnya anak kelas empat langsung naik ke kelas enam.
- d. Mempercepat pembelajaran (*advantaged courses*) dengan memadatkan kurikulum.
- e. Merangkap kelas, misalnya kursus di perguruan tinggi dan sekolah di SMU dalam waktu bersamaan.
- f. Masuk kuliah di usia muda.

Dari sekian banyak ragam akselerasi di atas, berdasarkan beberapa penelitian maka disarankan untuk menentukan pelayanan dengan melihat kebutuhan masing-masing anak berbakat sehingga dimungkinkan adanya perbedaan jenis pelayanan yang diberikan.

Dasar dari ragam akselerasi di atas adalah anak berbakat yang cepat menguasai materi pelajaran sehingga memungkinkan mereka dapat menyelesaikannya dalam waktu yang lebih singkat atau loncat kelas. Keuntungan dari cara ini adalah anak memperoleh pengalaman



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

yang tepat sesuai potensi dan perkembangan intelegensinya. Sedangkan kemungkinan dampak negatifnya adalah gangguan perkembangan sosial akibat masalah penyesuaian terhadap anak-anak lain.

Di samping itu, masih ada juga bentuk pelayanan lainnya yang dikemukakan oleh Davis dan Rimm (1988 dalam Ekojatmiko, 2008) dan Zaenal Alimin dan Sunardi (1996), yaitu *enrichment* (pengayaan), *extension* (pendalaman), dan *special grouping* (pengelompokan khusus) seperti di bawah ini:

a. Pengayaan dan pendalaman

Cara pengayaan dan pendalaman berdasarkan pendapat bahwa anak berbakat sebaiknya tetap berada di kelas yang sama dengan teman sebayanya di sekolah biasa. Karena anak berbakat mempunyai kelebihan, mereka diberikan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan, pengayaan, dan pengembangan: pengetahuan/informasi, pemahaman, aplikasi, proses berpikir, dan ketrampilan. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara ini adalah: studi topik-topik pilihan, proyek individu/kelompok, dan penelitian. Cara pendalaman memberikan pembelajaran yang memungkinkan investigasi bidang studi secara lebih mendalam. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam bentuk: pembelajaran berbasis ICT, pusat-pusat pembelajaran (*learning centre*), kontrak pembelajaran mandiri, mentoring, kompetisi bidang studi, dan pembelajaran berbasis sumber daya belajar (*resource based learning*). Program ini diberikan setelah mereka menyelesaikan tugas-tugas seperti anak-anak sekelasnya. Keuntungan dari cara ini adalah: (1) anak berbakat mendapatkan kesempatan menjadi pemimpin di kelasnya, (2) mendapatkan teman sebaya, (3) mutu pembelajaran terangsang naik, (4) pelaksanaan relatif mudah. Kelemahannya kerja guru menjadi lebih berat karena harus mengembangkan pembelajaran yang berbeda-beda dengan aktivitas kognitif tinggi, menggali dan menemukan bahan pembelajaran, serta menciptakan komunikasi yang menantang aktivitas anak berbakat.

b. Pengelompokan khusus

Cara pengelompokan khusus berdasarkan pendapat bahwa anak berbakat hanya dapat belajar efektif bila bersama dengan sesama anak berbakat. Pengelompokan ini juga bertujuan agar mereka saling memberi stimulasi dan menyadarkan mereka bahwa ada



KONVENS NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

anak-anak lain yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan unggul seperti dirinya, karena di kelas reguler anak berbakat kadang terkesan sombong dan menyepelkan pelajaran. Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan kemampuan intelektualnya dalam bentuk: kelas khusus, sekolah khusus, pertemuan kelompok khusus sebelum dan sesudah pelajaran, dan program khusus di luar kegiatan reguler. Bentuk pengelompokan yang lebih banyak diterima adalah: pengelompokan kelas untuk tingkat SD, pengelompokan bidang studi untuk SMP, dan pengelompokan bakat untuk SMA. Contoh dari cara ini adalah “kelas super” yang didirikan oleh Yohanes Surya (2006) bagi anak yang mempunyai IQ>150. Keuntungan dari cara ini berdasarkan penelitian Suhaeri (1994) adalah anak berbakat dapat memperoleh keunggulan dalam peran, penggunaan waktu senggang, kepemimpinan, dan ekspresi diri. Menurut hasil penelitian di California 1957 – 1961 menunjukkan bahwa anak berbakat dapat mencapai keunggulan bidang akademik. Sedangkan kekurangan pengelompokan ini dinilai tidak demokratis dan dikhawatirkan dapat menghasilkan kelompok elit dan eksklusif.

3. Fleksibilitas Pelayanan Anak Berbakat Intelektual

Masalah yang dihadapi dalam pelayanan anak berbakat selama ini seperti dalam pendahuluan tulisan ini, antara lain: tidak fokus pada kebutuhan anak, pemahaman guru terhadap anak berbakat yang belum menyeluruh, dan proses identifikasi yang belum tepat. Untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program pelayanan anak berbakat selama ini, salah satu alternatif solusi yang dapat dilaksanakan adalah fleksibilitas pelayanan untuk anak berbakat intelektual di tingkat SD yang tanggap terhadap kebutuhan anak berbakat.

Fleksibilitas yang dimaksudkan oleh penulis menitikberatkan pada ragam layanan yang diberikan untuk anak berbakat. Selama ini program percepatan yang diterapkan di Indonesia masih terbatas pada pemadatan kurikulum sehingga mempercepat masa studi. Selain itu masih terdapat variasi program percepatan dan bentuk/cara pelayanan lain yang dapat ditempuh dan perlu didasarkan pada kondisi anak. Hal ini didukung pendapat Rogers & Kimpston (1992) dan Swiatek & Benbow (1991) seperti dikutip oleh Hallahan & Kauffman (2006) yang menyatakan bahwa keputusan untuk menentukan program percepatan didasarkan pada kondisi anak berbakat.



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Selain ragam pelayanan, fleksibilitas juga perlu dilakukan dalam filosofi/sudut pandang terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan. Hasil penelitian dalam penerapan akselerasi menyimpulkan tiga dasar penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk anak berbakat (Van Tassel-Baska, 1998 dalam Hallahan & Kauffman, 2006: 521) yang meliputi:

- a. Fleksibilitas untuk umur dan penempatan siswa
- b. Penerapan diagnosis dalam pendidikan
- c. Komitmen yang tinggi dari guru dan staf sekolah lainnya.

Fleksibilitas untuk menentukan umur seorang anak masuk jenjang sekolah dasar dan duduk di kelas tertentu memerlukan instrumen tersendiri untuk memastikan anak tersebut telah siap untuk mengikuti pendidikan formal. Anak berbakat sering menunjukkan kemampuan membaca sejak ia berumur 3 – 4 tahun dan ia akan terbantu untuk masuk sekolah dasar lebih awal dari pada teman-teman lainnya. Oleh karena itu syarat atau ujian kesiapan masuk sekolah dasar saat ini perlu ditinjau kembali untuk memutuskan seorang anak di bawah usia 6 – 7 tahun untuk bisa masuk jenjang SD.

Penerapan diagnosis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pelayanan pendidikan yang sesuai untuk anak berbakat. Terdapat perbedaan kebutuhan pelayanan pada masing-masing anak berbakat. Hallahan dan Kauffman (2006: 519) menyatakan penerapan percepatan lebih sesuai untuk anak berbakat dengan kemampuan ekstrim tinggi (mempunyai skor inteligensi 160 atau lebih). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penentuan bentuk layanan perlu melihat kebutuhan anak berbakat sehingga tepat sasaran.

Keberadaan anak berbakat dalam suatu sekolah tidak dapat diperkirakan jumlah dan tempatnya. Meskipun untuk sekolah-sekolah unggulan dapat memungkinkan input siswa dengan kategori di atas rata-rata, namun untuk sekolah lain karena faktor kondisi geografis maupun sosial ekonomi tertentu tetap dimungkinkan terdapat anak berbakat. Pelayanan anak berbakat yang hanya terfokus pada sekolah penyelenggara akselerasi dan didukung pemerintah mempunyai kelemahan dari sisi keterjangkauan akses bagi anak berbakat yang tidak terdapat di sekolah tersebut. Oleh karena itu persiapan untuk memberikan pelayanan bagi anak berbakat perlu dilakukan di seluruh sekolah secara kontinyu. Program *in service training* dalam rangka sertifikasi guru dapat dimungkinkan untuk memberi kemampuan



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

tambahan dalam memberikan pelayanan bagi keberagaman siswa, termasuk di dalamnya anak berbakat. Penyelenggaraan lomba-lomba bertaraf nasional dan internasional yang berjenjang mulai dari tingkat kecamatan dapat dimanfaatkan untuk melakukan penjarangan anak berbakat dilihat dari prestasi yang dimiliki, misalnya saja Olimpiade Sains Nasional (OSN). Beberapa hal di atas dimungkinkan untuk dilaksanakan apabila ada komitmen tinggi dari guru dan staf sekolah lainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas dalam pemberian pelayanan bagi anak berbakat diperlukan dalam dua hal, yaitu: penentuan bentuk layanan dan filosofi/sudut pandang terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan.

Fleksibilitas menjadi titik fokus yang diangkat peneliti dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa hal, antarlain: a) kebutuhan yang berbeda tiap anak berbakat, b) daya dukung sekolah untuk penyelenggaraan pelayanan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dan sarana prasarana, c) keberadaan anak berbakat di suatu sekolah/daerah.

4. Implementasi Fleksibilitas Pelayanan untuk Anak Berbakat

Berikut ini adalah contoh implementasi fleksibilitas pelayanan untuk anak berbakat di SD. Sekolah yang akan memberikan fleksibilitas pelayanan anak berbakat paling tidak memenuhi beberapa kriteria di bawah ini:

- a. Guru mempunyai pemahaman tentang keberagaman anak, termasuk pemahaman tentang karakteristik anak berbakat agar mengetahui kebutuhan mereka.
- b. Sekolah dan guru memahami prosedur identifikasi anak berbakat dan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi yang mempunyai Fakultas Psikologi dan atau Jurusan Pendidikan Luar Biasa, sekolah lain dalam satu gugus, dan dinas pendidikan setempat dalam proses identifikasi maupun implementasi pelayanannya agar tepat sasaran.
- c. Guru mempunyai *skill* pemberian pelayanan terhadap anak berbakat agar bisa memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Fleksibilitas pelayanan memungkinkan anak berbakat mendapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Prinsip-prinsip dalam penentuan bentuk/cara pelayanan adalah sebagai berikut:

- a. Semua SD mempunyai sistem pelayanan terhadap anak berbakat.



KONVENS NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

- b. Jika diidentifikasi siswa pra sekolah mempunyai kecerdasan sangat tinggi (*very superior*), maka mereka bisa masuk SD pada usia dini (lebih awal).
- c. Jika diidentifikasi dalam satu sekolah hanya terdapat satu sampai empat anak berbakat, maka jenis pelayanan yang dapat diterapkan adalah pengayaan dan pendalaman. Jika kecerdasannya *very superior*, jenis layanan yang dapat diberikan adalah lompat kelas.
- d. Jika diidentifikasi dalam satu sekolah terdapat lima sampai dua puluh anak berbakat, maka pelayanan dapat dilakukan dengan cara kelas khusus. Bisa juga beberapa siswa dari sekolah dalam satu gugus dikumpulkan menjadi satu kelas khusus, dan
- e. Cara pelayanan lainnya sesuai dengan kebutuhan anak berbakat.

Prinsip-prinsip fleksibilitas pelayanan untuk anak berbakat ini berdasarkan prinsip-prinsip pelayanan anak berbakat yang dikemukakan oleh Clark (dalam Herry Widiastono, 1995) seperti yang dikutip oleh Zaenal Alimin dan Sunardi (1996), yaitu:

- a. Mempertimbangkan perbedaan individu
- b. Memilih guru yang meyakinkan dan telah mendapat latihan khusus
- c. Memacu semua fungsi perkembangan, tidak hanya bidang intelektual
- d. Memperhatikan kurikulum dan hasil penelitian.

Sesuatu yang fleksibel cenderung tidak mengacu norma tertentu, namun bukan berarti tanpa disertai prosedur yang mempermudah pelaksanaannya. Fleksibilitas pelayanan yang dimaksudkan dalam paparan di atas mengarah pada kesiapan sekolah untuk melayani keberbakatan pada anak sesuai kebutuhan mereka. Dukungan pemerintah tidak bisa hanya terfokus pada sekolah penyelenggara program akselerasi saja, tetapi pemerintah perlu memfasilitasi semua sekolah agar mampu memberikan pelayanan bagi anak berbakat. Untuk mendukung kesiapan tersebut maka pemerintah perlu memfasilitasi hal-hal sebagai berikut: a) panduan identifikasi anak berbakat, b) panduan penentuan layanan yang sesuai, c) panduan proses pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan berfikir *problem solving*. Selain panduan, alternatif pemberian pelayanan untuk anak berbakat juga dapat dibuat secara sistematis dengan mempermudah keterlibatan institusi perguruan tinggi di sekitar sekolah.

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan dari tulisan ini adalah:



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

1. Pelayanan pendidikan bagi anak berbakat intelektual penting agar bakat dan kemampuan mereka optimal sehingga berguna bagi mereka sendiri, masyarakat dan negara/bangsa.
2. Pelayanan pendidikan anak berbakat intelektual di Indonesia dengan program akselerasi selama ini masih mengalami kendala, yaitu: a) tidak tepat sasaran (sebagian besar siswa yang ikut program akselerasi bukan anak berbakat dengan kecerdasan tinggi), b) guru tidak disiapkan untuk mengajar anak berbakat, c) sekolah belum memahami proses identifikasi anak berbakat.
3. Salah satu alternatif solusi pelayanan anak berbakat adalah dengan fleksibilitas pelayanan bagi anak berbakat intelektual.
4. Fleksibilitas dalam pemberian layanan bagi anak berbakat diperlukan dalam dua hal, yaitu: penentuan bentuk layanan dan filosofi/sudut pandang terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan.
5. Fleksibilitas menjadi titik fokus yang diangkat penulis dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain: a) kebutuhan yang berbeda tiap anak berbakat, b) daya dukung sekolah untuk penyelenggaraan pelayanan, termasuk di dalamnya sumber daya manusia dan sarana prasarana, c) keberadaan anak berbakat di suatu sekolah/daerah.
6. Pemerintah perlu memfasilitasi hal-hal sebagai berikut: a) panduan identifikasi anak berbakat, b) panduan penentuan layanan yang sesuai, c) panduan proses pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan berfikir *problem solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Olimpiade Sains Nasional Tingkat SD/MI Tahun 2008*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas.
- Ekojatmiko Sukarso. 2008. *Kebijakan Pemerintah Tentang Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Cerdas Istimewa*. Makalah: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas.
- Glaser, R. 1977. *Adaptive Education: Individual Diversity and Learning*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Montreal, Toronto, London, Sydney, Dallas: Holt Rinehart and Winston.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners, An Introduction to Special Education*. Boston, New York, San Fransisco: Pearson Education.



KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA VI
di Universitas Pendidikan Ganesha
Hotel Aston, 17-19 Nopember 2008

Reni Akbar-Hawadi. 2005. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*. Jakarta: Grasinso.

Smith, J.D. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.

Utami Munandar, S.C. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.

Yohanes Surya. 2006. *Mestakung, Rahasia Sukses Juara Dunia Olimpiade Fisika*. Bandung: Hikmah.

Zaenal Alimin & Sunardi. 1996. *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Ketunaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional